

Vol. 6 No. 1 (2025), Halaman 85-98



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

ANALISIS EKOLOGI SERO DALAM MENJAGA EKSISTENSI PERAIRAN LAUT SELAYAR

Alfiani Dwi Astuti^{1*}, Rahmawati Nur Karima², Suwarni³, Gaby Nanda Kharisma⁴

¹Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Universitas Tadulako, Indonesia

Email: alfianida@usn.ac.id^{1*}, rahmawatinurkarima@uho.ac.id², arniimeander@gmail.com³

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v6i1.10449

(Diterima: 10-11-2024; Direvisi: 11-01-2025; Disetujui: 01-06-2025)

ABSTRACT

This study aims to reveal Sero, one of the local wisdom in Selayar that maintained the existence of sea waters in Selayar Islands Regency by using geographical analyses, namely ecological analysis. Each data in the study was obtained using in-depth interview data collection techniques, observation, and documentation. The results of the study showed that through the analysis of human interaction with the environment (Men ↔ Environment Theme of Analysis), three motives influenced the behavior of Sero fishermen in Bungaiya Village, namely cultural motives, aquatic environmental motives, and socio-economic motives. Three factors affect the catch by Sero fishermen in Bungaiya Village, namely the knowledge of Sero fishermen, Sero location, and Sero fishermen's performance, which were obtained through Human Activities ↔ Environment Theme of Analysis (analysis of the interaction between human activities and their environment). In Human Activities ↔ Environment Theme of Analysis (analysis of physical cultural appearance with its environment), it was found that three factors influence the Sero environment, namely fishing activities by Sero fishermen, Sero ownership systems, and local regulations and norms of the fishing community in Bungaiya Village.

Keywords: Ecological, Fishermen, Local Wisdom, Sero.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kearifan lokal Sero dalam menjaga eksistensi perairan laut di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan salah satu analisis geografi yaitu analisis ekologi. Setiap data dalam penelitian diperoleh yakni dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis interaksi manusia dengan lingkungannya (Men ↔ Environment Theme of Analisis), ditemukan terdapat tiga motif yang mempengaruhi perilaku nelayan Sero di Desa Bungaiya, yaitu motif budaya, motif lingkungan perairan, dan motif sosial ekonomi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan oleh nelayan Sero di Desa Bungaiya, yaitu pengetahuan nelayan Sero, lokasi Sero, dan kinerja nelayan Sero, yang diperoleh melalui Human Activities ↔ Environment Theme of Analisis (analisis interaksi antara kegiatan

manusia dengan lingkungannya). Sedangkan pada *Human Activities ↔ Environment Theme of Analysis* (analisis kenampakan fisik budayawi dengan lingkungannya), diperoleh bahwa terdapat tiga faktor yang dipengaruhi oleh prinsip konservasi lingkungan Sero yaitu aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan Sero, system kepemilikan Sero, serta peraturan dan norma lokal masyarakat nelayan di Desa Bungaiya.

Kata Kunci: Ekologi, Kearifan Lokal, Nelayan, Sero.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menciptakan keserakahan manusia untuk memperoleh apapun secara mudah dan cepat. Salah satu yang menjadi keprihatinan dari dampak pesatnya perkembangan teknologi tersebut adalah maraknya penangkapan ikan secara ilegal menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti bom, racun, setrum, dan pukot harimau (Latuconsina, 2019). Kegiatan penangkapan ikan yang merusak lingkungan perairan paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah penggunaan Penggunaan bahan peledak (seperti bom ikan) dan zat beracun dalam aktivitas penangkapan ikan. Penggunaan bahan peledak dan racun sangat beresiko terhadap perusakan terumbu karang yang menjadi bagian dari ekosistem laut dan berdampak pada kematian berbagai jenis biota laut. Manusia harus senantiasa mengingat bahwa laut adalah salah satu sumber penyedia makanan bagi manusia, tetapi jika manusia terus menguras dan mengeksploitasi tanpa melakukan pengelolaan yang bijaksana, maka seberapa pun banyaknya sumber daya yang ada, akhirnya akan habis juga (Samun et al., 2023).

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten kepulauan dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah selatan pulau Sulawesi dan merupakan kabupaten kepulauan yang terkenal akan potensi sumberdaya perikanan (Ahmadin, 2016). Terdapat 55.493,38 Ha terumbu karang, 543,43 Ha hutan bakau, 8.971,59 Ha padang lamun, 421,27 Ha potensi areal tambak, dan 301 jenis ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Namun kekayaan perikanan yang berlimpah ini tidak akan bertahan jika masih banyak terjadi kasus *destructive fishing*. Pada tahun 2023-2024 Balai Taman Nasional Taka Bone Rate (BTNTB) menemukan 32 kasus penangkapan ikan secara *destructive* dan terdapat pengambilan biota laut yang dilindungi (Muthia & Hasan, 2020). Kasus tersebut di dominasi oleh adanya nelayan yang menggunakan

kompresor dan bahan peledak saat melakukan penangkapan ikan.

Modernisasi dan globalisasi memberikan dampak negatif terhadap kehidupan berbagai komunitas nelayan di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh pengurusan populasi sumber daya laut dan kerusakan ekosistem laut, terutama terumbu karang (Yunandar, 2017). Hadirnya kearifan lokal ditengah-tengah masyarakat modern yang menyenangi segala hal yang instan menjadi salah satu solusi arif dalam menjaga lingkungan dari kerusakan, salah satunya melalui kearifan lokal bahari (Salman et al., 2016).

Kearifan lokal bahari berperan sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan laut, sekaligus mengelola serta memanfaatkan lingkungan laut dengan bijak (Edison et al., 2024). Salah satu kearifan lokal dalam menjaga lingkungan perairan di Kepulauan Selayar yang masih terus terjaga eksistensinya adalah *Sero*. *Sero* adalah kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang orang Selayar untuk menjaga keberadaan ekosistem laut dan melimpahya sumberdaya perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Sero* merupakan alat tangkap ikan raksasa yang dipasang memanjang dan ujungnya membentuk segitiga atau menyerupai anak panah dari arah Pantai ke laut dalam (Pambudi, Aji, Sarinastiti, 2021)

Masyarakat khususnya nelayan di Desa Bungaiya sudah lama menggunakan *Sero* sebagai alat penangkapan ikan, berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka. *Sero* aslinya bukanlah kearifan lokal yang berasal dari Selayar, namun aslinya adalah kearifan lokal yang diadaptasi dari melayu. Orang-orang Selayar memiliki kebiasaan merantau, salah satu tujuan perantauan adalah ke pulau Sumatera, dari sanalah nenek moyang orang Selayar belajar menangkap ikan menggunakan *Sero*. Kemudian mereka membawa kearifan lokal tersebut ke Tanah Doang dan mulai warga Selayar khususnya di Desa Bungaiya satu per

satu membangun *Sero* dan akhirnya menjadi banyak.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan perairan diantaranya adalah tradisi Karia di Kabupaten Wakatobi. Dalam tradisi ini, masyarakat Wakatobi menganggap bahwa air gua bukan sekedar air baku yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi pemanfaatan air gua dalam tradisi Karia merupakan praktek konservasi air yang memiliki peranan dalam melestarikan lingkungan dan budaya (Marlina et al., 2022). Contoh lainnya adalah kearifan local suku bajo “*tuba dikatutuang*” merupakan kearifan lokal yang didalamnya terdapat larangan pengangkapan ikan dalam jumlah besar di beberapa area dan peraturan tentang penggunaan alat tangkap ikan, melalui penerapan larangan ini terbukti efektif, saat dilakukan identifikasi dan pencatatan beberapa stasiun memiliki kondisi karang yang masih terjaga (Hasrawaty et al., 2017).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis kearifan lokal *Sero* masyarakat Selayar melalui analisis ekologi dalam ilmu geografi. Pada analisis ini peran manusia bukan semata-mata sebagai makhluk biologis seperti badak, gajah, atau spesies lainnya, melainkan sebagai makhluk yang memiliki daya, rasa, karsa, dan cipta yang tidak dimiliki oleh spesies biologis lainnya (Yunus, 2016). Seperti apa manusia memanfaatkan sumber daya alam dan bagaimana pola penggunaannya, serta menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungannya sangat penting untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya mengungkap peran *Sero* sebagai praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya pesisir, tetapi juga memetakan hubungan spasial-ekologis antara praktik tersebut dengan dinamika ekosistem laut setempat. Analisis ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kearifan lokal dapat menjadi model pengelolaan wilayah laut yang berkelanjutan.

Tingkat keterlibatan masyarakat yang besar dalam pengelolaan sumber daya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek ekonomi dan ekologi (Idrus et al., 2021). Salah satunya melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Bungaiya, dalam prakteknya menjaga sumberdaya laut

dan ekosistem yakni kearifan lokal *Sero*. *Sero*, kearifan lokal masyarakat Selayar dalam menjaga laut apakah seutuhnya hanya memiliki dampak positif bagi perairan Selayar atau adakah bagian dari kearifan lokal ini yang justru berdampak buruk bagi perairan Selayar beserta ekosistemnya. Seperti apa Masyarakat Desa Bungaiya melaksanakan kearifan lokal *Sero* tersebut dalam kesaharian mereka, apakah bersahabat dengan lingkungan perairan Selayar, atau adakah bagian dari aktivitas nelayan yang bisa saja berdampak negatif bagi ekosistem perairan Selayar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengungkapkan: (1) pemahaman nelayan *Sero* terhadap kegiatan perikanan yang mereka budayakan, (2) keterkaitan antara nelayan *Sero* dengan lingkungan perairan kepulauan Selayar, dan (3) seperti apa dampak yang dari kearifan lokal *Sero* terhadap ekosistem perairan laut Selayar yang akan diungkapkan melalui analisis ekologi yang menekankan keterkaitan antara peran manusia dan interaksinya dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan oleh penulis, dengan menekankan pada analisis ekologi dari sudut pandang ilmu geografi. Metode penelitian kualitatif menggunakan analisis ekologi dalam penelitian wilayah menyatakan bahwa variasi kerangka konseptual terkait dengan kondisi lingkungan manusia dan/atau lingkungan fisik alami berkaitan dengan gejala geosfer (Yunus, 2016). Analisis ekologis dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga tema analisis yaitu; (1) tema analisis manusia dengan lingkungan, (2) tema analisis kegiatan manusia dengan lingkungan, dan (3) tema analisis kenampakan fisik budayawi dengan lingkungan (Yunus, 2016).

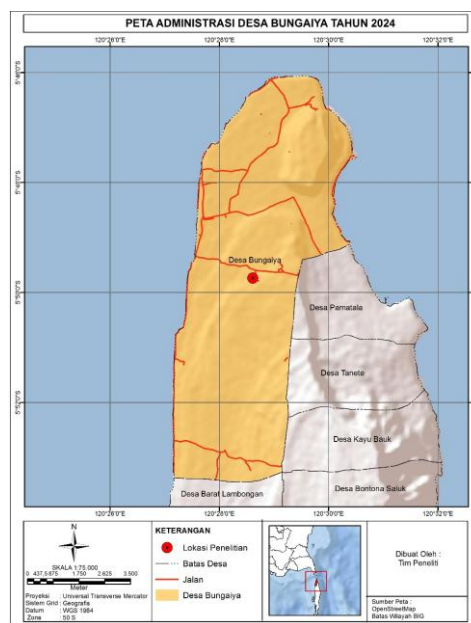
Interpretasi citra satelit digunakan sebagai perolehan data terkait persebaran *Sero* di desa Bungaiya. Rekaman gambar permukaan bumi yang didapatkan dari media satelit disebut sebagai citra satelit. Validasi dan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode cek validitas yaitu *triangulation* dan *member check*. *Triangulation* dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui pengecekan data, menelaah kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan, dan

pengujian terhadap kredibilitas data (Moleong, 2021). *Member check* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan sebuah forum yang terdiri dari peneliti dan para informan untuk menanggapi dan memberikan klarifikasi terhadap kebenaran data yang telah dikumpulkan peneliti (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Desa Bungaiya adalah salah satu desa di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki luas 58,3 km² yang terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Bonelohe, dusun Jenekikki, dusun

Kassabumbang, dusun Tajuia, dusun Polong, dan dusun Sariahang. Desa Bungaiya memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.950 jiwa (Jaya, 2023). Desa Bungaiya terletak pada 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122° Bujur Timur, jika dilihat dari letak astronomisnya. Sedangkan secara geografis desa Bungaiya berbatasan dengan Pulau Pasi di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamatata, desa Bontona Saluk, dan kelurahan Batangmata Sapo, disebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Batangmata, dan di sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Kearifan Lokal Sero Masyarakat Desa Bungaiya

Desa Bungaiya merupakan desa di Kecamatan Bontomatene yang memiliki garis pantai terpanjang. Pantai di Desa Bungaiya merupakan pantai barat yang memanjang dari

utara ke selatan. Keberadaan Desa Bungaiya yang memanjang di sepanjang pesisir Selayar membuat mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai nelayan. Terdapat 157 yang berprofesi sebagai nelayan dari 538 total jumlah penduduk di desa ini yang telah bekerja.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Bungaiya

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Nelayan/Perikanan	157
Petani/Pekebun	138
Wiraswasta	100
Peternak	24
Pegawai Negeri Sipil	21
Pegawai Honorer	19
Tukang Las/Pandai Besi	12
Guru	11
Tukang Kayu	10
Karyawan Swasta	8
Perangkat Desa	7

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pelaut	7
Pedagang	4
Sopir	4
Tukang Batu	3
Tukang Jahit	2
Buruh Lepas	2
Kepolisian RI	2
Karyawan BUMN	1
TNI	1
dll	5
Total	538

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Sebagian besar nelayan di Desa Bungaiya menggunakan *Sero* (perangkap ikan raksasa) sebagai salah satu alat tangkap ikan yang mereka gunakan. *Sero* terbuat dari kayu yang sangat keras dan kuat atau masyarakat Selayar biasa menyebutnya “*kaju holasa*”. Penggunaan kayu ini bertujuan agar *Sero* bisa tahan dalam air dan terpaan ombak selama 3-4 tahun. Panjang *Sero* rata-rata 100-150 meter dan melintang dari arah pantai ke laut dalam. Bagian celah antar kayu akan dipasang jaring dengan ukuran 0,5 inci.

Pemanfaatan sumber daya ikan harus mempertimbangkan potensi dan daya dukung

lingkungannya ([Latuconsina, 2023](#)). Studi mengenai Kearifan lokal dan kegiatan penangkapan ikan dalam masyarakat nelayan memiliki keterkaitan yang erat dengan sumber daya alam serta sumber daya manusia ([Amu et al., 2016](#)). Keberlangsungan kearifan lokal akan terlihat melalui nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi mereka dan biasanya merupakan bagian vital dari kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka ([Ilyas & Permatasari, 2018](#)).



Gambar 2. *Sero*

Tabel 2. Subjek Penelitian yang Menjadi Validator pada Cek Validitas “*Member Check*”

Pelaku yang Terlibat dalam Kearifan Lokal <i>Sero</i> (Baik secara Langsung maupun Tidak Langsung)	Tujuan	Jumlah Sampel
Tokoh Budayawan	Untuk mendapatkan validasi terkait data tentang asal muasal dari kearifan local <i>Sero</i> yang ada di Selayar	2 Tokoh
Aktivis Lingkungan	Untuk mendapatkan validasi data terkait dampak dari aktivitas nelayan <i>Sero</i> terhadap lingkungan perairan laut dangkal Selayar.	3 Aktivis
Nelayan <i>Sero</i>	Untuk mendapatkan validasi data terkait aktivitas nelayan terkait pembuatan <i>Sero</i> , penggunaan <i>Sero</i> , dan hasil dari penggunaan <i>Sero</i> .	30 Nelayan

Sumber: Data Penelitian, 2024

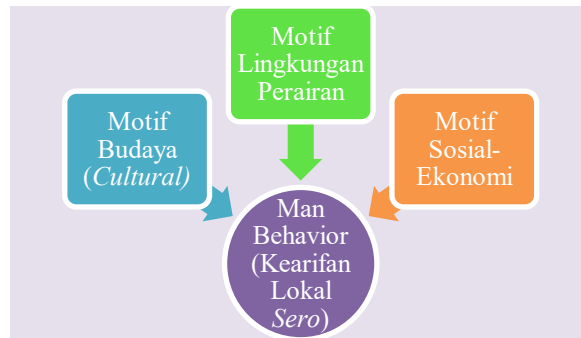
Analisis Ekologi Kearifan Lokal Sero dalam Perspektif Geografi

Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan dalam ilmu geografi dikaji menggunakan analisis ekologi (Astuti et al., 2021). Manusia merupakan makhluk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan religious yang memiliki perilaku tertentu yakni perilaku sosial, perilaku budaya, perilaku politik, perilaku ekonomi, serta perilaku religius. Hal-hal tersebutlah yang menjadi penekanan analisis dalam studi geografi. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan habitat dapat berperan sebagai objek atau disebut dengan variabel bebas, namun dapat pula berperan sebagai subjek atau dikenal dengan variabel terikat. Bertitik tolak dari hal tersebutlah, maka peneliti menganalisis kearifan lokal Sero

menggunakan analisis ekologi dari sudut pandang geografi.

Analisis Interaksi Manusia dengan Lingkungannya (Men ↔ Environment Theme of Analysis)

Perilaku (*behavior*) manusia adalah hal yang ditekankan dalam tema analisis keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Penelitian yang mempunyai penekanan analisis keterkaitan antara manusia dan lingkungannya, dimana perilaku manusia difungsikan sebagai variabel terpengaruh (Yunus, 2016). Dalam penelitian ini terdapat beberapa motif yang mempengaruhi perilaku nelayan terhadap kearifan lokal Sero yaitu motif budaya (*cultural*), motif lingkungan perairan, dan motif sosial ekonomi.



Gambar 3. Analisis Interaksi Manusia dengan Lingkungannya

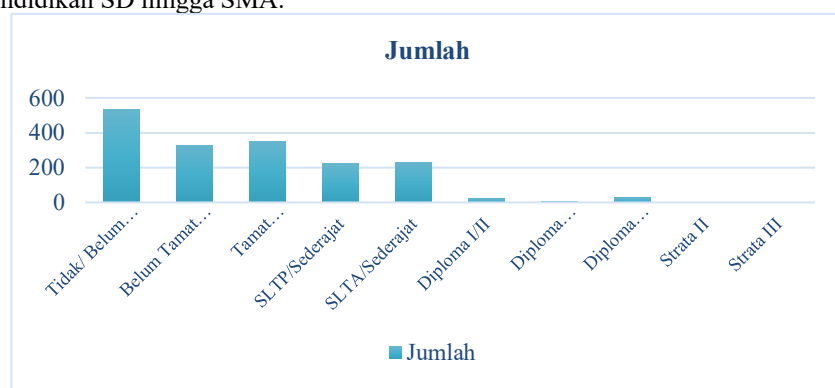
Tabel 3. Triangulation and Member Check Data Analisis Interaksi Manusia dengan Lingkungannya

Variabel Terpengaruh	Variabel yang Mempengaruhi
Perilaku Nelayan Sero	<p>Motif Budaya yang mempengaruhi perilaku nelayan Sero terlihat dari asal muasal munculnya kearifan lokal ini dan menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang para nelayan Sero. Selain itu juga tergambar dari nilai gotong royong komunitas nelayan Sero pada aktivitas membangun Sero (alat tangkap ikan raksasa yang ditanam pada perairan laut dangkal)</p> <p>Motif Lingkungan Perairan yang mempengaruhi perilaku nelayan Sero adalah saat tiba muson barat, tidak memungkinkan para nelayan di Desa Bungaiya untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut dalam, sehingga pada musim ini aktivitas penangkapan ikan para nelayan, mereka fokuskan pada pemanfaatan jarring raksasa mereka (Sero). Selain itu aktivitas panen ikan di Sero, mereka lakukan pada pagi hari karena gelombang air laut yang masih tenang, sehingga memudahkan aktivitas panen ikan nelayan.</p>

Variabel Terpengaruh	Variabel yang Mempengaruhi
	

Gambar 4. Panen Hasil Sero pada Pagi Hari

Motif Sosial-Ekonomi yang menjadi motif para nelayan memilih profesi mereka adalah latar belakang Pendidikan, dimana masyarakat di Desa Bungaiya didominasi pada jenjang Pendidikan SD hingga SMA.



Gambar 5. Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bungaiya

Sumber: Data Penelitian, 2024

Analisis Interaksi Antara Kegiatan Manusia dengan Lingkungannya (*Human Activities Environment ↔ Theme of Analysis*)

Pengungkapan keterkaitan antara aktivitas manusia dengan elemen lingkungannya merupakan tujuan utama dari analisis ini. Manusia dalam tema analisis ini bukan lagi berperan sebagai variabel terpengaruh namun berfungsi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi. Hal yang ditekankan dalam

tema analisis ini adalah kinerja (*performance*) kegiatan manusia yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya interaksi antara kekuatan manusia dengan lingkungannya, dimana variabel yang dipengaruhi adalah “hasil tangkapan Sero”, sedangkan variable yang mempengaruhi adalah adalah “pengetahuan nelayan Sero, lokasi Sero, dan kinerja nelayan Sero”.



Gambar 6. Triangulation and Member Check

Analisis Interaksi Antara Kegiatan Manusia dengan Lingkungannya

Tabel 4. Triangulation and Member Check Data
Analisis Interaksi Antara Kegiatan Manusia dengan Lingkungannya

Variabel Terpengaruh	Variabel yang Mempengaruhi
Hasil Tangkapan Sero	Pengetahuan nelayan dalam membangun Sero sangat penting agar Sero yang mereka bangun berfungsi dengan baik dan menghasilkan tangkapan dalam jumlah besar. Nelayan Sero di Desa Bungaiya memiliki pengetahuan terhadap enam bagian penting dalam Sero dengan fungsi bagian tersebut masing-masing, diantaranya adalah: <i>Penajo</i>



Gambar 7. Penajo
Pangappe,



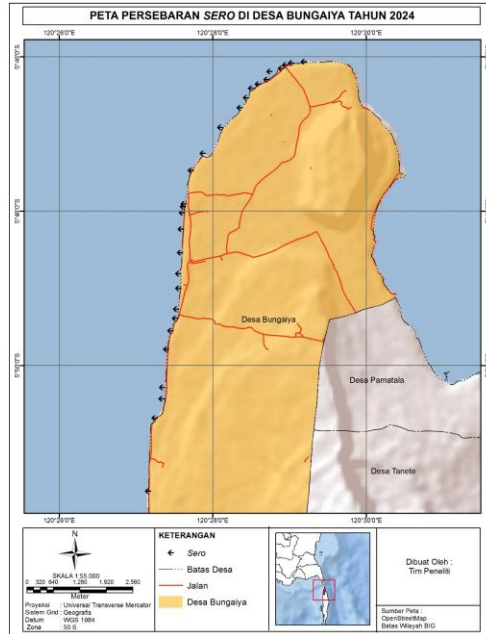
Gambar 8. Pangappe
Kait
Pallaha
Sarah Tengah
Banoang



Gambar 9. Pallaha, Sara Tengah, Banoang

Variabel Terpengaruh	Variabel yang Mempengaruhi
----------------------	----------------------------

Lokasi, penempatan alat perangkap ikan raksasa *Sero* ada pada perairan laut dangkal di Desa Bungaiya dengan panjang mencapai 100 meter hingga 150 m dan memiliki jarak antar *Sero* yaitu 40 depa (73 m).



Gambar 10. Peta Persebaran *Sero* di Desa Bungaiya

Kinerja, Nelayan *Sero* paling banyak memanfaatkan *Sero* yang mereka miliki pada saat muson barat berlangsung, dikarenakan gelombang laut yang tinggi pada musim tersebut, tidak memungkinkan mereka untuk bisa melaut setiap harinya, sehingga para nelayan *Sero* di Desa Bungaiya memaksimalkan kegiatan penangkapan ikan mereka pada *Sero* saat muson barat tiba.



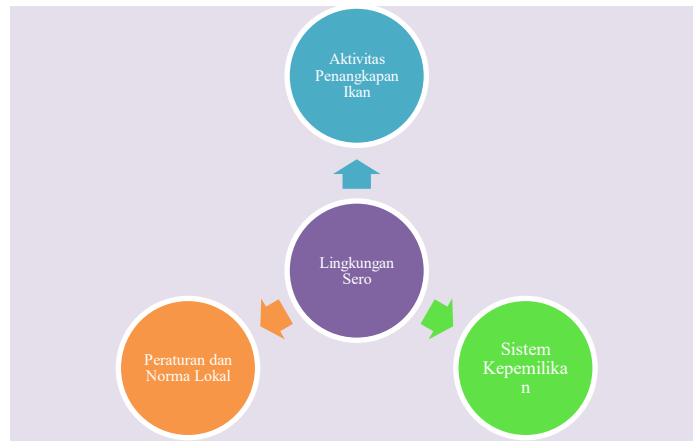
Gambar 11. Perbaikan *Sero* oleh Nelayan

Sumber: Data Penelitian, 2024

Tema Analisis Kenampakan Fisikal Budaya dengan Lingkungannya (*Human Activities ↔ Environment Theme of Analysis*)

Performa dari kenampakan fisik budaya merupakan fokus utama dalam analisis ini. Kualitas dan kuantitas dari performa dapat diketahui berdasarkan hasil yang ditampilkan. Performa yang mana saja yang terdapat perubahan dikarenakan ada pengaruh dari

elemen lingkungan yang tidak sama dari berbagai tempat dikarenakan adanya variasi elemen lingkungan. Kemendalaman peneliti mengenai objek kajian dan banyak sedikitnya referensi yang dikuasai, sangat menentukan dalam keakuratan pemilihan komponen-komponen lingkungan yang mana dianggap memiliki pengaruh terhadap kinerja kenampakan fisik budaya.



Gambar 12. Triangulation and Member Check Analisis Kenampakan Fisikal Budayawi dengan Lingkungannya

Tabel 5. Triangulation and Member Check Data Analisis Interaksi Manusia dengan Lingkungannya

Variabel yang Mempengaruhi	Variabel Terpengaruh
Lingkungan Sero	<p>Aktivitas Penangkapan Ikan oleh nelayan Sero di Desa Bungaiya didasarkan pada prinsip konservasi lingkungan Sero yaitu aktivitas panen ikan yang terperangkap di dalam Sero pada pagi hari, yang setelah aktivitas panen selesai Sero akan ditutup kembali, ikan yang terperangkap di dalam Sero tidak dipanen secara keseluruhan namun dipilih berdasarkan ukuran sehingga keseimbangan ekologi dalam hal pelestarian populasi ikan tetap terjaga, dan saat proses penangkapan ikan yang terperangkap di banoang, bagian paling ujung dari Sero, para nelayan tidak pernah menginjakkan kaki langsung pada terumbu karang, akan tetapi mereka akan menggunakan perahu atau bergelantungan memegang batang-batang kayu pada <i>penojo</i>, hingga mencapai <i>banoang</i>.</p>



Gambar 13. Hasil Panen Sero

Perilaku dan Norma Lokal Nelayan Sero di Desa Bungaiya memiliki dasar penetapan pada prinsip konservasi lingkungan Sero yaitu ditetapkan peraturan oleh para nelayan Sero, bahwa jarak antara satu Sero dengan Sero yang lain minimal mencapai 40 depa atau sekitar 73 km.

Sistem kepemilikan Sero di Desa Bungaiya juga memiliki dasar penetapan pada prinsip konservasi lingkungan Sero yaitu adanya system kepemilikan Sero dan wilayah Sero, sehingga nelayan memiliki tanggungjawab masing-masing untuk menjaga wilayahnya dan tidak bisa dimasuki oleh nelayan lain yang tidak mempunyai hak kepemilikan. Ada dua status kepemilikan Sero di Desa Bungaiya yaitu yang merupakan milik pribadi nelayan dan ada juga Sero dengan status sewa.

Sumber: Data Penelitian, 2024

PEMBAHASAN

Pada analisis interaksi antara manusia dengan lingkungannya, perilaku nelayan dalam menggunakan Sero dipengaruhi oleh motif budaya, motif lingkungan perairan, dan motif

sosial-ekonomi. Motif budaya keterkaitan antara nelayan dengan kearifan lokal Sero adalah dalam sejarahnya kearifan lokal ini merupakan kearifan lokal yang diadaptasi oleh nenek moyang orang Selayar yang merantau ke

Pulau Sumatera. Melihat potensi Kepulauan Selayar yang merupakan wilayah kaya akan sumberdaya perikanan, para perantau yang kembali ke tanah doang (Selayar) kemudian mengadaptasi karifan lokal *Sero* yang telah mereka pelajari di Pulau Sumatera. Mereka mulai membangun *Sero* di sepanjang pesisir Desa Bungaiya, dan beberapa juga terdapat di kelurahan Batangmata dan desa Barat Lambongan, namun yang paling mendominasi terdapat di Desa Bungaiya. Kearifan lokal *Sero* mengandung nilai gotong royong, dimana pada proses pemasangan *Sero* di laut dangkal di Desa Bungaiya memerlukan bantuan dari komunitas nelayan setempat, karena alat tangkap ini memiliki ukuran besar (atau sering disebut alat tangkap raksasa), dari kegiatan pembuatan *Sero* secara gotong royong tergambar nilai kebersamaan yang erat diantara para nelayan *Sero*.

Motif lingkungan perairan dan keterkaitannya antara nelayan Desa Bungaiya dengan kearifan lokal *Sero* yaitu terletak pada saat Muson Barat yang berlangsung pada bulan April-Oktober. Berlangsungnya muson barat tersebut membuat tidak memungkinkannya bagi nelayan-nelayan di Desa Bungaiya untuk melaut, sehingga *Sero* menjadi pilihan mereka untuk menangkap ikan pada saat muson barat berlangsung. Selain hal tersebut, motif lingkungan perairan membuat nelayan-nelayan di desa Bungaiya melakukan panen ikan di *Sero* pada pagi hari. Pemilihan waktu panen di pagi hari didasarkan pada kondisi perairan yang masih surut dan tenang, sehingga memudahkan nelayan untuk memanen ikan yang terjebak di dalam *Sero*.

Motif sosial-ekonomi keterkaitan antara nelayan desa bungaiya dengan kearifan lokal *Sero* adalah nelayan-nelayan di Desa bungaiya yang memiliki jenjang Pendidikan SD, SMP, dan SMA, membuat mereka memilih untuk memanfaatkan lingkungan sekitar mereka sebagai tumpuan mata pencaharian. Salah satunya adalah dengan membangun *Sero* sebagai alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan-nelayan di Desa Bungaiya. Hasil tangkapan yang diperoleh akan dijual langsung ke pasar lokal (Pasar Batangmata, Pasar Onto, Pasar Batangmata Sapo, Pasar Todakke, atau di Pasar Parangia), dimana yang memegang peranan ini adalah para istri nelayan. Selain dijual langsung ke pasar, ada juga nelayan *Sero* yang langsung menjual hasil tangkapannya

pada tengkulak dan “*pagandeng juku*” (Para penjual ikan yang menggunakan kendaraan bermotor untuk menjual ikan yang telah mereka beli dari para nelayan).

Pada analisis interaksi antara kegiatan manusia dengan lingkungannya, hasil tangkapan ikan dari *Sero* dipengaruhi oleh tiga variable yaitu pengetahuan nelayan *Sero*, *Ilokasi Sero*, dan kinerja nelayan *Sero*. Pengetahuan nelayan *Sero* meliputi pemahaman mereka terhadap setiap bagian dari *Sero* dan fungsinya masing-masing. Melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu para nelayan *Sero*, mereka mendeskripsikan bahwa *Sero* terdiri dari enam bagian yaitu (1) “*Penajo*” merupakan bagian terluar *Sero* yang berupa susunan kayu (*Kaju Holasa*) yang ditanam berderet, membentuk sebuah garis lurus yang panjangnya bisa mencapai 100 hingga 150 meter. Fungsi *penajo* adalah sebagai tempat/jalur masuknya ikan; (2) “*Pangappe*” bagian yang terbuat dari kayu yang diletakkan disebelah kanan dan kiri dengan posisi berjauhan dari *penajo*, membentuk garis menyilang dengan kemiringan sekitar 50° yang berfungsi menutup jalan keluarnya ikan yang masuk dalam perangkap; (3) “*Kait*” berfungsi sebagai pintu masuknya ikan ke bagian Tengah *Sero* dengan ukuran lebih dari 20 cm; (4) “*Pallaha*” merupakan tempat ikan-ikan yang sudah terperangkap bermain; (5) “*Sara Tengah*” merupakan perangkap ikan terakhir sebelum ikan-ikan dipanen di bagian paling ujung *Sero* dan (6) “*Banoang*” merupakan tempat para nelayan melakukan panen ikan/hasil tangkapan *Sero*. *Banoang* dibuat paling lancip untuk membatasi ruang gerak ikan sehingga memudahkan nelayan memanen hasil tangkapan.

Variabel kedua yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan *Sero* adalah lokasi penempatan *Sero*. Pemilihan lokasi *Sero* oleh nelayan ditempatkan pada pesisir pantai memanjang 100-150 m ke laut dalam, agar nelayan tetap bisa mendapatkan tangkapan di saat cuaca melaut tidak bersahabat (muson barat). Untuk menjaga kelestarian laut, para nelayan *Sero* di desa Bungaiya membuat kesepakatan jarak ideal antar *Sero* yaitu 40 depa atau sekitar 73 m untuk menegakkan sistem konservasi, sehingga tidak ada aktivitas perikanan di area kosong yang memisahkan antara *Sero* yang satu dengan *Sero* lainnya. Variabel terakhir yang juga turut

mempengaruhi hasil tangkapan ikan pada *Sero* adalah kinerja nelayan. Kinerja nelayan *Sero* sangat menentukan banyak tidaknya hasil tangkapan ikan di dalam *banoang*, misalnya pada muson barat, angin dan ombak akan menghantam *Sero*, sehingga membuat beberapa bagian *Sero* perlu perbaikan. Nelayan *Sero* di desa Bungaiya pada musim ini akan melakukan pengecekan setiap hari untuk mengetahui dan memperbaiki bagian yang rusak dari *Sero*.

Pada analisis kenampakan fisik buyawi dengan lingkungannya, upaya konservasi lingkungan *Sero* mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan, peraturan dan norma lokal, serta sistem kepemilikan *Sero* di Desa Bungaiya. Aktivitas Penangkapan Ikan oleh nelayan *Sero* di desa Bungaiya didasarkan pada prinsip konservasi lingkungan dimana *Sero* berada. Nelayan di desa Bungaiya akan memanen ikan hanya pada pagi hari, kemudian *Sero* akan ditutup kembali sampai keesokan harinya. Ikan yang dipanen adalah ikan-ikan dengan ukuran sedang hingga besar. Sedangkan ikan yang masih bisa tumbuh lebih besar lagi tetap dibiarkan dalam *Banoang*. Dalam aktivitas penangkapan ikan *Sero* para nelayan tidak pernah menyentuh atau menginjak karang. Ketika mengambil ikan, mereka akan bergelantungan memegang batang-batang kayu pada *penajo* hingga mencapai *Banoang*. Ada juga nelayan yang menggunakan perahu untuk mencapai *Banoang*, kemudian mereka akan menapakkan kaki mereka pada area *banoang*. Hal tersebut mereka lakukan agar tidak menginjak terumbu karang di wilayah *Sero*. Sehingga Upaya konservasi lingkungan perairan yang mereka lakukan akan membawa dampak positif terhadap ketersediaan sumber daya ikan secara berkelanjutan.

Budaya, pada hakikatnya merupakan hasil dari proses sosial yang berkembang seiring dengan evolusi komunitas manusia, serta berperan dalam membentuk dan menyempurnakan norma-norma yang diakui oleh sebagian besar masyarakat ([Ahmada Arif Fakhruddin, 2024](#)). Perilaku dan Norma Lokal Nelayan *Sero* di Desa Bungaiya memiliki dasar penetapan pada prinsip konservasi lingkungan *Sero* yaitu para pemilik *Sero* di Desa Bungaiya menetapkan aturan bahwa jarak antara satu *Sero* dengan *Sero* yang lain harus mencapai 40 depa atau sekitar 73 m, dan tidak ada aktivitas perikanan pada ruang yang memisahkan *Sero-Sero* tersebut. Aturan yang dibuat oleh para

nelayan *Sero* merupakan bentuk kesadaran mereka untuk merawat dan menjaga *Sero* serta kelestarian ekosistem laut yang berada di Kepulauan Selayar. Sistem kepemilikan *Sero* di Desa Bungaiya juga memiliki dasar penetapan pada prinsip konservasi lingkungan *Sero*.

Sistem kepemilikan *Sero* di desa Bungaiya terbagi dua, ada yang merupakan milik sendiri dan ada yang disewa. Nelayan *Sero* yang memiliki status kepemilikan sendiri terhadap *Sero* merupakan *Sero* yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang nelayan. Sedangkan nelayan dengan sistem sewa terbagi dua, ada yang menyewa *Sero* yang sudah jadi beserta lahannya, dan ada juga yang menyewa lahannya saja kemudian dibangun *Sero* di atas lahan tersebut secara mandiri tanpa sangkut paut dari si pemilik lahan. Salah satu nelayan di desa Bungaiya yang menyewa lahan saja dan membangun *Sero* di atas lahan tersebut adalah seorang nelayan bernama Patta yang menyewa dari Patta Jalli. Patta Jalli menetapkan biaya sewa sebesar satu juta per tahun. Sehingga dalam upaya konservasi sistem kepemilikan akan membatasi para nelayan hanya bisa melakukan aktivitas penangkapan ikan di wilayah dan di *Sero* mereka masing-masing, sehingga praktek penangkapan ikan secara berlebihan dapat dihindari.

KESIMPULAN

Sero merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Selayar dalam menjaga eksistensi perairan laut Selayar. Dalam analisis ekologi yang digunakan, maka ditemukan analisis interaksi manusia dengan lingkungannya yang ditekankan pada perilaku (*behavior*) manusia yang terkait dengan persepsi preferensi dan aksi menciptakan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan difungsikannya sebagai variabel terpengaruh, sehingga berdasarkan analisis ini dalam tradisi *Sero* ditemukan 3 motif yang memengaruhi nelayan *Sero* (perilaku manusia “variabel terpengaruh”). Motif budaya (*independent variabel*), dimana *Sero* merupakan warisan dari nenek moyang orang Selayar yang mereka peroleh dari merantau ke pulau Sumatera; motif lingkungan perairan (*independent variabel*), dimana *Sero* menjadi alternatif nelayan untuk menangkap ikan dikala muson barat tiba; motif sosial-ekonomi (*independent variabel*), dimana penduduk Desa Bungaiya rata-rata berpendidikan SD sampai SMA, sehingga

menjadi alasan mereka memilih profesi nelayan Sero untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka.

Analisis interaksi antara kegiatan manusia dengan lingkungannya menekankan peran manusia sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent variable*) yang analisisnya ditekankan pada kinerja (*performance*) kegiatan manusia berdasarkan kualitas produksinya, Proses produksi serta berbagai aspek lain yang berhubungan dengan performa aktivitas yang menjadi fokus kajian. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 perilaku manusia yang mempengaruhi hasil tangkapan Sero (*dependent variable*) yaitu pengetahuan nelayan Sero (*independent variable*), lokasi penempatan Sero (*independent variable*), dan kinerja nelayan (*independent variable*) dalam memelihara dan melakukan aktivitas penangkapan ikan pada Sero.

Analisis kenampakan fisik budayawi dengan lingkungannya menempatkan kenampakan fisik budayawi sebagai *dependent variable* dan elemen lingkungan merupakan *independent variable* yang mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek kajian. Untuk menjaga ekologis perairan laut (*independent variable*) desa Bungaiya, maka muncullah perilaku budayawi nelayan Sero diantaranya dalam hal aktivitas penangkapan ikan (*dependent variable*), peraturan dan norma lokal (*dependent variable*), serta sistem kepemilikan Sero oleh nelayan (*dependent variable*).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran/kontribusi terhadap pelestarian perairan laut Selayar dan juga perairan laut di Indonesia, agar kekayaan perairan laut di Indonesia dapat terus dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya dengan tetap memperhatikan pengelolaan lingkungan perairan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmada Arif Fakhruddin, Y. 2024. Sumber Daya Kearifan Lokal untuk Konservasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.55448/xg63eb94>

Ahmadin. 2016. *Nusa Selayar*. 1–129. Makassar: Rayhan Intermedia.

Amu, H., Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 38–44.

Astuti, A. D., Budijanto, B., & Astina, I. K. 2021. Tradisi Anjala Ombong masyarakat Selayar dalam perspektif geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1). <https://doi.org/10.17977/um017v26i12021p030>

Edison, Rahmaniar, & Firman Saleh. 2024. Kegiatan Pembersihan Pantai dan Penanaman Pohon di Kawasan Teaching Factory Pasi Gusung Ecotourism serta Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Pasi Gusung Kepulauan Selayar. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(2), 39–47. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i2.3518>

Hasrawaty, E., Anas, P., & Wisudo, S. H. 2017. Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>

Idrus, A. Al, Ilhamdi, L., Mertha, I. G., Abidin, L. A. M., & Yaqutunnafis, L. 2021. Konservasi Sumberdaya Alam Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Desa Bagik Payung Timur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i3.996>

Ilyas, H., & Permatasari, B. 2018. Eksistensi Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin Ulu Iii Kabupaten Bungo. *Inovatif*, XI(september 2012), 116–129.

Jaya, M. 2023. *Kecamatan Bontomatene Dalam Angka*. Badan Pusat Statistika.

Latuconsina, H. 2019. Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan Berbasis Kawasan Konservasi Laut. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari
- Latuconsina, H. 2023. Dissemination of the Impact of Overfishing and Mitigation Efforts Through the Development of Marine Protected Areas. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(2), 200–208.
- Marlina, Sumarmi, Astina, I. K., & Utomo, D. H. 2022. Traditional Value of Using Cave Water for Sustainable Ecotourism in Wakatobi Regency, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 621–627. <https://doi.org/10.30892/gtg.41237-871>
- Moleong, J. L. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthia, A. M., & Hasan, Y. A. 2020. Tinjauan Hukum Terhadap Illegal Fishing Di Kabupaten Selayar. *Dialektika*, 13(2), 73–85.
- Pambudi, Aji; Sarinastiti, N. E. 2021. *Photostory Book Selayar Coast: Ancestry Gift Of Thoughts Sebagai Media Storytelling Untuk Mempromosikan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Selayar, Sulawesi Selatan*.
- Salman, D., Tahara, T., Suyuti, N., Lampe, M., & Demmalino, E. B. 2016. *Jagad Bahari Nusantara* (Vol. 01). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Samun, L. K. C., Kaler, I. K., & Aliffiati. 2023. Konservasi Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal (Studi Antropologi Tentang Fungsi Muro Di Desa Kolontobo Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Socia Logica*, 3(2), 154–164. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/677%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/download/677/662>
- Sugiyono. 2018. Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut; Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah. Surabaya: Brilian Internasional
- Yunandar, Y. 2017. Budaya Bahari Dam Tradisi Nelayan Di Indonesia. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13243>
- Yunus, H. S. 2016. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Edisi Kedu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.